

PENGARUH PERATAAN LABA BERDASAR MANIPULASI AKTIVITAS RIEL TERHADAP PERSISTENSI LABA (Analisis Terhadap Laporan Keuangan Interim)

Nining Ika Wahyuni*

Abstract

By using quarterly financial statement, this research aims to provide empirical evidence of the relations between income smoothing based real activities manipulation and earning persistence. This research hypothesized that income smoothing based real activities manipulation has positive effect to the earning persistence.

This study investigates three types of real activity manipulation: abnormal cash flow operation, abnormal discretionary expense, and abnormal production cost. Real earning management is measured by summing the standardized of the three proxies. The numbers of companies that serve as a sample according to the criteria is consist of 63 in research period from 2004 to 2008. From this number, samples which are included into income smoothing criteria based on Eckel Model consist of 26 firms. Data were collected with purposive sampling method. The hypothesis was tested with regression.

This research failed to support the hypothesis. Further, the result shows that income smoothing via real earning manipulation negatively affect the earning persistence.

Keywords: Real Earning Management, Income Smoothing, Earning Persistence.

1. Pendahuluan

Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan ekonomi dan menghindari kelambatan pengambilan keputusan. Dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang menjual surat berharga di pasar modal, laporan keuangan interim menjadi semakin diperlukan. Oleh karena itu, mulai tahun 2004 melalui Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Peraturan Nomor I-E Tentang Kewajiban Penyampaian Informasi, perusahaan tercatat wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala ke bursa yang meliputi laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan interim.

Dengan adanya kewajiban untuk membuat laporan keuangan interim, kini investor dapat melihat kinerja perusahaan secara lebih cepat. Investor biasanya lebih menyukai apabila perusahaan melaporkan laba yang lebih stabil atau lebih rata (*smoother*) daripada laba dengan tingkat volatilitas tinggi (Graham et al.

2005; Hunt et al. 2000; Lambert 1984; Tucker and Zarowin 2006). Untuk memenuhi harapan investor ini, manajer mungkin melakukan intervensi di dalam proses penyusunan laporan keuangan atau memanipulasi aktivitas riel untuk memanipulasi laba (Barnea et al. 1976; Beidleman 1973; Copeland 1968; Ronen and Sadan 1981; Trueman and Titman 1988). Hal ini sesuai dengan Dascher dan Malcom (1970) yang menyatakan bahwa terdapat 2 (dua) tipe perataan laba, yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Artificial smoothing* sangat bergantung pada fleksibilitas akuntansi. Graham et al. (2005) dalam Roychowdhury (2006) menunjukkan bahwa para eksekutif keuangan lebih memilih untuk memanipulasi laba melalui aktivitas-aktivitas riel daripada aktivitas akrual karena beberapa alasan. Pertama, manipulasi akrual cenderung membuat para auditor atau regulator melakukan pemeriksaan dengan cepat dibandingkan jika berhadapan dengan keputusan-keputusan tentang aktivitas riel atau produksi. Hal ini menunjukkan bahwa baik auditor ataupun regulator kurang memberikan perhatian terhadap aktivitas-aktivitas riel yang dimanipulasi oleh manajemen, sehingga manajemen memiliki kesempatan untuk memanfaatkan peluang ini dalam mencapai target laba. Kedua, hanya bersandar pada manipulasi akrual saja akan membawa risiko. Hal ini dimungkinkan karena untuk mencapai target laba maka manajemen dapat menunggu sampai akhir tahun untuk menggunakan akrual diskresioner dalam mengelola laba. Oleh karena itu manajer yang ingin agar laba yang dilaporkannya terlihat lebih *smooth* mungkin lebih memilih meratakan laba melalui manipulasi aktivitas riel (*real smoothing*).

Isu *income smoothing* (perataan laba) telah banyak didiskusikan dalam literatur akuntansi untuk beberapa dekade¹. Pada literatur-literatur terdahulu, praktik perataan laba dianggap sebagai perilaku yang “*cheating*”, “*misleading*”, “*immoral*” yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Ronen dan Sadan, 1981). Tetapi sekarang banyak sekali penelitian yang menyatakan bahwa laba yang dihasilkan dari perataan laba lebih disukai investor. Zhelmi dan Thomas (1994) menyatakan bahwa angka perataan laba dipandang disukai oleh pasar dan perusahaan dengan laba yang rata dianggap sebagai kurangnya risiko. Zarowin (2002) menguji hubungan perataan laba dan keinformatifan harga saham. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan dengan perataan yang lebih besar mempunyai harga saham yang lebih informatif, hal ini mengimplikasikan bahwa manajer menggunakan perataan laba untuk mengungkapkan informasi privat mereka tentang keuntungan perusahaan masa depan.

Serial angka laba yang rata dianggap investor lebih bisa mencerminkan kinerja perusahaan di masa depan. Angka laba yang stabil dan tidak terlalu berfluktuasi lebih memudahkan investor untuk melakukan prediksi karena menganggap angka laba tersebut lebih persisten. Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Komponen laba yang persisten

¹ White (1970) melaporkan bahwa terdapat probabilitas perusahaan melakukan perataan laba dengan tingkat signifikansi 0,025. Barnea et al (1976) dalam penelitiannya telah memberi bukti bahwa perusahaan melakukan perataan laba melalui manipulasi atas item-item pos luar biasa (*extra-ordinary items*). Ashari et al (1994) melaporkan bahwa terdapat indikasi tindakan perataan laba dan laba operasi merupakan sasaran umum yang digunakan untuk melakukan perataan laba.

adalah komponen laba perusahaan yang berulang dan bertahan dan diekspektasi akan terus terjadi di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud menguji apakah tindakan perataan laba melalui manipulasi aktivitas riel ini berpengaruh terhadap persistensi laba.

2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai dampak perataan laba melalui manipulasi aktivitas riel terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan tambahan bukti kajian literatur tentang keterkaitan antara manajemen laba riel dengan motif perataan laba. Penelitian ini juga memberi kontribusi bagi literatur kualitas laba dengan memberikan bukti bahwa tindakan perataan laba dengan memanipulasi aktivitas riel menyebabkan persistensi laba semakin meningkat.
2. Bagi calon investor dan analis, penelitian ini memberikan masukan untuk lebih berhati-hati akan adanya bahaya manipulasi aktivitas riel yang berdampak pada penurunan nilai perusahaan ke depan, sehingga calon investor lebih bijak dalam mengambil keputusan investasi.

3. Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

3.1. Perataan Laba

Perataan laba diartikan sebagai usaha manajemen untuk mengurangi variabilitas laba selama satu atau beberapa periode tertentu sehingga laba tidak terlalu berfluktuasi. Praktik perataan laba ini dapat dianggap sebagai pemberian sinyal kepada pasar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barnea et al. (1976) yang menyatakan bahwa manager melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi dalam laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi laba di masa yang akan datang. Menurut Fudenberg dan Tirole (1995), perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil.

Koch (1981) mendefinisikan perataan laba sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial (melalui metoda akuntansi) maupun secara riel (melalui transaksi). Hal ini didukung oleh penelitian Brayshaw dan Eldin (1989) dan Dascher dan Malcom (1970). Dascher dan Malcom (1970) menyatakan bahwa terdapat 2 (dua) tipe perataan laba yaitu:

1. *Real smoothing*, yaitu merupakan suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasar pengaruh perataannya pada laba.
2. *Artificial smoothing*, yaitu merupakan perataan laba dengan menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan/ atau pendapatan dari suatu periode ke periode lainnya.

Artificial smoothing tentu saja akan sangat bergantung pada fleksibilitas standar akuntansi. Oleh karena itu manajemen yang ingin agar laba yang dilaporkannya terlihat lebih *smooth* mungkin lebih memilih meratakan laba melalui manipulasi aktivitas riel (*real smoothing*)

3.2 Manipulasi Aktivitas Riel

Roychowdhury (2006) mendefinisikan manajemen laba riel sebagai:

“Departures from normal operational practices, motivated by managers’ desire to mislead at least some stakeholders into believing certain financial reporting goals have been met in the normal course of operations.”

Penyimpangan ini tidak memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan meskipun hal ini memungkinkan manager untuk mencapai target pelaporan.² Survey yang dilakukan oleh Graham et al. (2005) menunjukkan bahwa (a) para eksekutif keuangan menaruh banyak perhatian terhadap pemenuhan target laba misalnya seperti *zero earning*, laba periode sebelumnya, dan ramalan analis, dan (b) mereka kemungkinan akan memanipulasi aktivitas riel untuk memenuhi target ini, meskipun manipulasi ini akan menurunkan nilai perusahaan. Manajemen laba riel dapat menurunkan nilai perusahaan karena tindakan yang mengakibatkan peningkatan laba periode saat ini dapat mempunyai pengaruh negatif terhadap aliran kas periode yang akan datang. Secara lebih rinci hasil survey ini menunjukkan bahwa 80% partisipan memilih penurunan pengeluaran diskresioner pada litbang, iklan dan pemeliharaan untuk mencapai target laba.

Para eksekutif keuangan lebih memilih untuk memanipulasi laba melalui aktivitas-aktivitas riel daripada aktivitas akrual karena beberapa alasan. Pertama, manipulasi akrual cenderung membuat para auditor atau regulator melakukan pemeriksaan dengan cepat dibandingkan jika berhadapan dengan keputusan-keputusan tentang aktivitas riel atau produksi. Hal ini menunjukkan bahwa baik auditor ataupun regulator kurang memberikan perhatian terhadap aktivitas-aktivitas riel yang dimanipulasi oleh manajemen, sehingga manajemen memiliki kesempatan untuk memanfaatkan peluang ini dalam mencapai target laba. Kedua, hanya bersandar pada manipulasi akrual saja akan membawa risiko. Hal ini dimungkinkan karena untuk mencapai target laba maka manajemen dapat menunggu sampai akhir tahun untuk menggunakan akrual diskresioner dalam mengelola laba. Akan tetapi, strategi ini menimbulkan risiko yaitu jika jumlah laba yang perlu dimanipulasi lebih besar daripada akrual diskresioner yang dapat digunakan manager sehingga kemampuan manager dalam memanipulasi laba terbatas. Keputusan operasi ada di tangan manager, sedangkan pilihan akuntansi adalah sesuatu yang menjadi pokok perhatian auditor dalam melakukan pemeriksaan.

Teknik yang dapat dilakukan dalam manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riel antara lain manipulasi penjualan, pengurangan biaya diskresioner, dan *overproduction* (Roychowdhury, 2006).

1. Manajemen penjualan berkaitan dengan usaha manager yang mencoba menaikkan penjualan selama periode akuntansi dengan tujuan meningkatkan laba untuk memenuhi target laba. Sebagai contoh manager melakukan tambahan penjualan atau mempercepat penjualan dari periode mendatang ke periode sekarang dengan cara menawarkan potongan harga yang terbatas. Perusahaan juga dapat menawarkan jangka waktu kredit yang lebih lunak.

² Manager terlibat dalam manipulasi aktivitas nyata karena memperoleh manfaat privat (misalnya bonus karena mencapai target yang ditetapkan) dan juga karena manager bertindak sebagai agen dalam transfer nilai diantara para stakeholder (misalnya untuk menghindari pelanggaran perjanjian kredit atau untuk menghindari intervensi pemerintah) (Roychowdhury, 2006 p 3)

Sebagai contoh perusahaan retailer dan otomobil sering menawarkan tingkat bunga kredit yang rendah sampai dengan akhir periode akuntansi. Volume penjualan yang meningkat menyebabkan laba tahun berjalan tinggi namun arus kas menurun karena arus kas masuk kecil akibat penjualan kredit dan potongan harga. Oleh karena itu, aktivitas manajemen penjualan menyebabkan arus kas kegiatan operasi periode sekarang menurun dibandingkan level penjualan normal dan pertumbuhan abnormal dari piutang.

2. Menaikkan laba atau menghindari melaporkan laba negatif atau rugi juga dapat dilakukan dengan mengurangi biaya diskresi. Biaya diskresi yang dapat dikurangi adalah biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, dan biaya penjualan, umum, dan administrasi seperti biaya pelatihan karyawan dan biaya perbaikan dan perjalanan. Pengurangan terhadap biaya-biaya ini pada akhir periode menyebabkan rekening hutang berkurang di bawah normal dan berdampak pada akrual abnormal yang positif.
3. Teknik berikutnya adalah dengan melakukan produksi besar-besaran (*overproduction*). Manajer dari perusahaan manufaktur dapat melakukan produksi besar-besaran yaitu memproduksi barang lebih besar daripada yang dibutuhkan dengan tujuan mencapai permintaan yang diharapkan sehingga laba dapat meningkat. Produksi dalam skala besar menyebabkan biaya *overhead* tetap dibagi dengan jumlah unit barang yang besar sehingga rata-rata biaya per unit dan harga pokok penjualan menurun. Penurunan harga pokok penjualan ini akan berdampak pada peningkatan margin operasi. Dampak lain dari penurunan harga pokok per unit barang yang diproduksi besar-besaran adalah arus kas kegiatan operasi lebih rendah daripada tingkat penjualan normal. Thomas dan Zhang (2002) menemukan bahwa perusahaan melakukan produksi besar-besaran dengan tujuan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan.

3.3 Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan pengaruh suatu inovasi laba akuntansi yang diharapkan di masa yang akan datang (Komendi dan Lipe, 1987). Lipe (1990) menyatakan bahwa variansi persistensi laba runtun waktu merefleksikan autokorelasi dalam laba. Pengukuran tingkat persistensi laba dimana laba kejutan periode sekarang berada pada periode tahun depan dan mengakibatkan ekspektasi pada laba masa depan (Cho dan Jung, 1991). Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu.

Angka laba yang stabil dan tidak terlalu berfluktuasi lebih memudahkan investor untuk melakukan prediksi karena menganggap angka laba tersebut lebih persisten. Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Komponen laba yang persisten adalah komponen laba perusahaan yang berulang dan bertahan dan diekspektasi akan terus terjadi di masa yang akan datang.

3.4 Pengembangan Hipotesis

Kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan interim ke publik membuat investor lebih cepat dalam membuat keputusan investasi karena mereka tidak perlu lagi menunggu sampai laporan tahunan diterbitkan. Dengan adanya laporan keuangan interim ini, investor dapat melihat dan membandingkan kinerja perusahaan misalnya dari triwulan kesatu sampai keempat pada tahun X, atau antar triwulan yang sama pada tahun yang berbeda.

Investor lebih menyukai apabila perusahaan melaporkan laba yang lebih stabil atau lebih rata (*smoother*) daripada laba dengan tingkat volatilitas tinggi (Graham et al. 2005; Hunt et al. 2000; Lambert 1984; Tucker and Zarowin 2006). Fudenberg dan Tirole (1995) mengemukakan bahwa *income smoothing* diasumsikan investor adalah orang yang menolak risiko. Salah satu ukuran risiko bagi investor yang akan dihindari adalah adanya laba perusahaan yang tidak stabil dari perioda ke perioda. Sebaliknya, investor lebih cenderung terhadap laba perusahaan yang relatif stabil sepanjang periode, sehingga mempengaruhi motivasi investor untuk berinvestasi. Gordon (1964) mengemukakan bahwa manajemen melakukan perataan laba karena kepuasan pemegang saham akan naik seiring stabilitas laba suatu perusahaan.

Untuk memenuhi harapan investor ini, manajer mungkin melakukan intervensi di dalam proses penyusunan laporan keuangan atau memanipulasi aktivitas riel untuk memanaje laba (Barnea et al. 1976; Beidleman 1973; Copeland 1968; Trueman and Titman 1988). Perataan laba melalui manipulasi aktivitas riel (RM) adalah salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi keinginan pasar. Dengan menggunakan model yang digunakan oleh Tucker dan Zarowin (2006) serta Clouton et al. (2008), hubungan RM dengan perataan laba dilihat melalui korelasi antara perubahan dalam *pre-managed income (PMI)* dengan perubahan dalam *unexpected riel activities manipulation (UXRAM)*. Sebagaimana dinyatakan Tucker dan Zarowin (2006), asumsi yang mendasari pengukuran ini adalah: *there is a series of underlying pre-managed income and managers use accrual and riel activities manipulation to smooth the series of reported income*". Suatu perusahaan dengan koefisien korelasi positif yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut lebih banyak meratakan laba yang dilaporkannya melalui RM.

Dengan adanya manajemen laba, laba akuntansi sering dianggap tidak berguna untuk memprediksi atau menjelaskan nilai saham karena laba dianggap tidak mencerminkan perubahan arus kas bersih selama satu perioda. Tetapi sekarang banyak sekali penelitian yang menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan dari perataan laba lebih disukai investor. Zhelmi dan Thomas (1994) menyatakan bahwa angka perataan laba dipandang disukai oleh pasar dan perusahaan dengan laba yang rata dianggap sebagai kurangnya risiko. Zarowin (2002) menguji hubungan perataan laba dan keinformatifan harga saham. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan dengan perataan yang lebih besar mempunyai harga saham yang lebih informatif, hal ini mengimplikasikan bahwa manajer menggunakan perataan laba untuk mengungkapkan informasi privat mereka tentang keuntungan perusahaan masa depan.

Ronen dan Sadan (1981) menyatakan bahwa laporan laba adalah sebuah sinyal tentang laba masa depan dan bahwa *smoothing* adalah sebuah teknik sinyal. Laporan keuangan digunakan sebagai bentuk prediksi berdasarkan sinyal yang

diberikan oleh manajemen melalui laporan laba. *Smoothing* adalah pernyataan untuk memberikan sinyal untuk ramalan yang lebih akurat (Moses, 1987). Beidleman (1973) serta Gordon (1964) menyatakan bahwa dividen adalah sebuah determinan yang penting terhadap nilai saham dan investor percaya bahwa fluktuasi laba yang stabil mampu mendukung tingkat deviden yang lebih tinggi. *Smoothing* mempromosikan serial laba yang stabil yang akan mengimplikasikan deviden yang lebih tinggi dan harga saham yang lebih tinggi. Serial angka laba yang rata dianggap investor lebih bisa mencerminkan kinerja perusahaan di masa depan. Angka laba yang stabil dan tidak terlalu berfluktuasi lebih memudahkan investor untuk melakukan prediksi karena menganggap angka laba tersebut lebih persisten.

Perusahaan yang melakukan perataan laba tentu berharap agar laba yang diumumkanannya sesuai dengan yang diekspektasikan investor. Perataan laba melalui manipulasi aktivitas riel adalah salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi keinginan pasar. Dengan melakukan perataan laba, pihak perusahaan berharap agar laba yang diumumkan mempunyai respon yang baik juga. Oleh karena itu peneliti menduga bahwa perataan laba melalui RM merupakan suatu cara yang digunakan oleh manajer agar dapat membentuk suatu pola laba yang berulang (*sustainable*) untuk menyakinkan investor bahwa laba dilaporkan oleh perusahaan tersebut adalah laba yang persisten. Maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1: Perataan laba melalui manipulasi aktivitas riel (RM) berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

4. Metoda Penelitian

4.1 Sumber Data, Populasi dan Sampel

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulanan perusahaan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (situs <http://www.idx.co.id>) dan OSIRIS. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metoda *purposive* sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan tidak tergolong ke dalam jenis industri jasa keuangan.
2. Perusahaan tidak tergolong ke dalam jenis industri perhotelan, travel, transportasi, dan *riel estate*.
3. Data keuangan triwulanan perusahaan tersedia antara tahun 2004 s.d 2008.

Langkah kedua, perusahaan-perusahaan dikelompokkan ke dalam *suspect firm*, yaitu perusahaan yang diduga melakukan tindakan manipulasi aktivitas riel (*real manipulation*). Penentuan *suspect firms* adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menghindari pelaporan kerugian (target laba sama dengan 0) yaitu perusahaan dengan nilai laba bersih dibagi aset total sama dengan atau lebih besar dari nol namun kurang dari 0,005 (Roychowdhury, 2006).
2. Perusahaan yang menghindari pelaporan penurunan laba atau perubahan laba negatif (target laba sama dengan laba tahun lalu)
3. Perusahaan yang memiliki tingkat fleksibilitas akuntansi rendah.

Jumlah sampel secara keseluruhan adalah 63 perusahaan dengan jumlah observasi 252.

4.2 . Identifikasi Variabel dan Pengukurannya

Variabel $UXRAM_{qt}$ merupakan jumlah dari *standardized* variabel $UXCFO_{qt}$, $UXDEX_{qt}$, dan $UXPROD_{qt}$, masing-masing diukur sebagai berikut (Roychowdhury (2006):

a) Manipulasi Penjualan ($UXCFO_{qt}$).

$$CFO_{qt}/A_{qt-1} = 1(1/A_{qt-1}) + 2(S_{qt}/A_{qt-1}) + 3(S_{qt-1}/A_{qt-1}) + qt$$

Keterangan:

CFO_{qt}/A_{qt-1} = Arus kas kegiatan operasi perusahaan i pada triwulan qt yang diskala dengan total aktiva pada triwulan qt-1.

$1(1/A_{qt-1})$ = Intersep yang diskala dengan total aktiva pada triwulan qt-1 dengan tujuan supaya arus kas kegiatan operasi tidak bernilai 0 ketika penjualan dan lag penjualan bernilai 0.

S_{qt}/A_{qt-1} = Penjualan bersih pada triwulan qt yang diskala dengan total aktiva pada triwulan qt-1.

S_{qt}/A_{qt-1} = Perubahan penjualan bersih yang diskala dengan total aktiva pada triwulan qt-1.

b) Model untuk mengestimasi biaya diskresioer normal adalah sebagai berikut.

$$DISEXP_{qt}/A_{qt-1} = 1(1/A_{qt-1}) + 2(S_{qt-1}/A_{qt-1}) + qt$$

c) Manipulasi Kos Produksi ($UXPROD_{qt}$). Model dari Harga Pokok Penjualan (HPP) merupakan fungsi linear yang dinyatakan sebagai berikut:

$$COGS_{qt}/A_{qt-1} = 1(1/A_{qt-1}) + 2(S_{qt}/A_{qt-1}) + qt$$

Untuk model pertumbuhan persediaan adalah sebagai berikut.

$$INV_{qt}/A_{qt-1} = 1(1/A_{qt-1}) + 2(S_{qt}/A_{qt-1}) + 3(S_{qt-1}/A_{qt-1}) + qt$$

Dengan menggunakan dua persamaan di atas, kita bisa mengestimasi tingkat kos produksi normal sebagai berikut.

$$PROD_{qt}/A_{qt-1} = 1(1/A_{qt-1}) + 2(S_{qt}/A_{qt-1}) + 2(S_{qt}/A_{qt-1}) + 3(S_{qt-1}/A_{qt-1}) + qt$$

Keterangan:

$PROD_{qt}$ = Kos produksi perusahaan i pada triwulan qt yang merupakan jumlah dari HPP dan perubahan persediaan.

$DISEXP_{qt}$ = Biaya diskresioner perusahaan i di triwulan qt yang merupakan jumlah dari *SG&A expense* dan *R&D expense*

Tiga proksi manajemen laba riel (abnormal arus kas operasi, abnormal kos produksi dan abnormal *discretionary expenses*) masing-masing mempunyai arah yang berbeda. Proksi $UXCFO_{qt}$ dan $UXDEX_{qt}$ mempunyai arah yang negatif, artinya semakin kecil nilainya (semakin negatif) menunjukkan semakin besar manajemen laba yang dilakukan. Proksi $UXPROD_{qt}$ mempunyai arah yang positif, artinya semakin besar nilainya (semakin positif) menunjukkan semakin besar manajemen laba yang dilakukan. Untuk menangkap efek keseluruhan dari manipulasi aktivitas riel, sebelum nilai *standardized* ketiganya dijumlahkan, khusus untuk nilai *standardized* $UXCFO_{qt}$ dan $UXDEX_{qt}$ harus dikalikan dengan - 1 terlebih dahulu (Cohen dan Zarowin, 2008).

4.3 Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan model yang digunakan Caulton et al.(2008) sebagai berikut:

Model 1 (*benchmark*):

$$EPS_{qt+1} = \alpha_0 + \alpha_1(EPS_{qt}) + \epsilon_{qt}$$

Model 2:

$$EPS_{qt+1} = \alpha_0 + \alpha_1(EPS_{qt}) + \alpha_2(IS(UXRAM_{qt})) + \alpha_3(IS(UXRAM_{qt}) * EPS_{qt}) + \epsilon_{qt}$$

Keterangan:

EPS_{qt} = Laba per lembar saham di triwulan qt (disesuaikan terhadap *stock splits* dan dividen saham)

EPS_{qt+1} = Laba per lembar saham untuk triwulan qt+1(disesuaikan terhadap *stock splits* dan dividen saham)

IS = *Income smoothing*, yaitu *reversed fractional ranking* dari korelasi antara perubahan *pre-managed income (PMI)* dengan komponen manajemen laba Riel (*Corr (PMI, UXRAM)*). *Pre-managed income*, merupakan selisih antara laba sebelum pos luar biasa dengan UXRAM.

Perusahaan sampel diklasifikasikan ke dalam kelompok perata dan non perata dengan menggunakan Indek Eckel (1981). Suatu perusahaan tidak dimasukkan ke dalam kelompok perata penghasilan apabila $CV_{PMI} > CV_{UXRAM}$. Perataan laba diukur dengan korelasi negatif antara perubahan dalam PMI dan perubahan dalam komponen RM, yaitu suatu perusahaan dengan koefisien korelasi negatif tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan telah meratakan laba yang dilaporkan. Dari data korelasi yang ada, selanjutnya diurutkan mulai dari korelasi terkecil kecil sampai terbesar (rangking 1 sampai 4). IS dihitung dengan menggunakan *reserved fractional rangking*. Suatu *fractional ranking* adalah *raw rank* dibagi dengan jumlah observasi. Jadi *reserved fractional rangking* untuk rangking 1 sampai 4, masing-masing adalah 0,25 sampai 1.

Pada model I diasumsikan tidak ada manipulasi aktivitas riel (*zero real activity manipulation*). Model II dikembangkan dari model I. Model II ini menunjukkan seberapa persisten laba triwulan saat ini diikuti oleh laba di triwulan-triwulan berikutnya dengan memasukkan pengaruh adanya manipulasi aktivitas riel. Koefisien yang menjadi pokok perhatian dalam model II ini adalah α_3 (koefisien pada interaksi $IS(UXRAM_{qt}) * EPS_{qt}$). Jika α_3 secara statistik tidak berbeda dengan nol, hal ini menunjukkan bahwa manipulasi aktivitas nyata tidak berhubungan dengan persistensi laba. Namun, jika α_3 secara statistik signifikan positif (negatif), maka dapat disimpulkan bahwa perataan laba melalui manipulasi aktivitas nyata menyebabkan persistensi laba semakin kuat (lemah).

5. Analisis dan Temuan Penelitian

Pengujian dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan apakah tindakan perataan laba melalui manipulasi aktivitas riel berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil klasifikasi sampel ke dalam kelompok perata dan bukan perata dengan menggunakan model Eckel (1981) disajikan dalam tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 5.1
Klasifikasi Sampel Dengan Model Eckel (1981)

Status	CV PMI	CV UXRAM
Perata		26
Bukan perata		37
Total sampel		63

Penelitian ini melihat pengaruh manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riel terhadap persistensi laba hanya pada perusahaan yang melakukan perataan laba saja. Sehingga sampel yang digunakan untuk pengujian hipotesis kedua dan ketiga adalah sebanyak 26 perusahaan. Tabel 5.2 menyajikan rangkuman hasil pengujian hipotesis.

Tabel 5.2
Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Triwulan Variabel	Model 1				Model 2			
	VI	III	II	I	VI	III	II	I
Intercept	8.521 (0.366)	2.946 (0.431)	10.038 (0.077)	2.885 (0.222)	21.920 (0.192)	2.578 (0.432)	6.106 (0.185)	-0.125 (0.950)
EPS	1.274 (0.000)	1.074 (0.000)	0.533 (0.000)	0.747 (0.000)	1.243 (0.000)	0.980 (0.000)	-0.856 (0.000)	0.875 (0.000)
IS(UXRAM)					-40.780 (0.366)	18.811 (0.184)	45.304 (0.243)	-81.706 (0.326)
IS(UXRAM)*EPS					0.052 (0.978)	-2.669 (0.000)	-11.278 (0.000)	-7.813 (0.018)
Adjusted R-square	0.741	0.904	0.567	0.988	0.772	0.947	0.866	0.990
N	26	26	26	26	26	26	26	26

Model 1 adalah *benchmark model* yang menunjukkan persistensi laba tanpa adanya pengaruh manajemen laba riel. Dari Tabel 5.2 pada model 1 terlihat bahwa koefisien persistensi laba (variabel EPS) di seluruh triwulan bernilai positif pada tingkat signifikansi 0.000. Ketika dimasukkan variabel tambahan untuk menguji pengaruh perataan laba melalui manipulasi aktivitas riel terhadap persistensi laba (variabel IS(UXRAM)*EPS pada model 2), koefisien persistensi laba di triwulan keempat bernilai positif namun secara statistik tidak signifikan. Sedangkan di triwulan lainnya koefisien persistensi laba bernilai negatif yaitu sebesar -2.669 di triwulan ketiga, -11.278 di triwulan kedua dan -7.813 di triwulan pertama dengan masing-masing *p-value* <0.05. Hal ini menunjukkan bahwa perataan laba melalui manipulasi aktivitas riel berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Artinya, semakin besar perataan laba melalui manipulasi aktivitas riel maka persistensi laba akan semakin berkurang. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa perataan laba melalui manipulasi aktivitas riel berpengaruh positif terhadap persistensi laba tidak dapat didukung dan terpaksa menerima H_0 .

Hasil temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Moses (1987), Zarowin (2002) serta Toker dan Zarowin (2006) yang menyebutkan bahwa perataan laba dapat meningkatkan keinformatifan laba. Para peneliti tersebut menemukan bahwa perusahaan dengan perataan yang lebih besar mempunyai laba

yang lebih informatif sehingga memudahkan investor dalam melakukan prediksi karena laba yang dihasilkan dari perataan laba lebih persisten.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Ronen dan Sadan (1981), Healy (1985), Lambert (1984) serta Fudenberg dan Tirole (1995). Beberapa hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa laba yang dihasilkan dari perataan laba tidak berguna untuk memprediksi dan menjelaskan nilai saham karena tidak mencerminkan perubahan arus kas bersih yang sebenarnya dalam suatu periode.

6. Simpulan dan Saran

Dari hasil pengujian terhadap hipotesis, penelitian ini gagal mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa perataan laba melalui manipulasi aktivitas riel berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sebaliknya, penelitian ini membuktikan bahwa tindakan perataan laba melalui manipulasi aktivitas riel berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Ronen dan Sadan (1981), Healy (1985), Lambert (1984) serta Fudenberg dan Tirole (1995). Beberapa hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa laba yang dihasilkan dari perataan laba tidak berguna untuk memprediksi dan menjelaskan nilai saham karena tidak mencerminkan perubahan arus kas bersih yang sebenarnya dalam suatu periode.

Berdasarkan hasil penelitian ini, secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa Pada perusahaan yang diduga melakukan perataan laba melalui manajemen laba riel, tingkat persistensi laba di triwulan keempat maupun di triwulan lainnya tidak berbeda hal ini mungkin disebabkan angka laba yang disajikan secara triwulannya tersebut dianggap tidak memiliki makna karena merupakan suatu hasil rekayasa yang tidak berguna bagi para pengguna informasi akuntansi terutama investor dalam melakukan prediksi.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang tidak dapat dihindari oleh peneliti. Keterbatasan yang dimaksud tentu saja akan berpengaruh pada hasil penelitian ini. Adapun keterbatasan tersebut antara lain, pertama, jumlah sampel penelitian ini selama lima tahun adalah sebanyak 63 perusahaan dengan jumlah observasi sebesar 252 mungkin masih dianggap kurang mencukupi untuk dapat menghasilkan suatu kesimpulan penelitian yang dapat digeneralisasi. Penelitian ini memfokuskan semua perusahaan dengan kriteria yang telah ditentukan, terbatasnya data yang tersedia dan dapat diproses di penelitian ini dapat mempengaruhi hasil penelitian, oleh sebab itu peneliti berpendapat bahwa hasil penelitian haruslah diinterpretasikan secara hati-hati.

Daftar Pustaka

- Barnea, A., J. Ronen, dan S. Sadan. 1976. Classificatory Smoothing Of Income With Extraordinary Items. *The Accounting Review* 51: 110-122.
- Beidleman, C.R. 1973. Income Smoothing: The Role Of Management. *The Accounting Review* 48: 653-667.

- Brayshaw, R.E, dan A. E. K. Eldin. 1989. The Smoothing Hypothesis And The Role Of Exchange Differences. *Journal Of Business Finance And Accounting*, 16(5) Winter.
- Coultan, J., A.B. Jacson, dan Y. Nagasawa. 2008. The Timing Of Real Activities-Based Earning Management. <http://www.ssrn.com>.
- Dascher, P.E., dan R.E. Malcom,.1970. A Note On Income Smoothing In The Chemical Industry. *Journal of Accounting Research*, Autumn.
- Givoly, D., dan J. Ronen. 1981. Smoothing Manifestations In Fourth Quarter Results Of Operations: Some Empirical Evidence. *Abacus* 17: 174-193.
- Graham, J.R., C.R. Harvey, dan S. Rajgopal. 2005. The Economic Implications Of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics* 40: 3-73.
- Hunt, A., S.E. Moyer, dan T. Shevlin. 2000. Earnings Volatility, Earnings Management, And Equity Value. *Working paper*, University of Washington.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. Standar Akuntansi Keuangan. *Salemba Empat*. Jakarta
- Koch, B.S.,1981. Income Smoothing: An Experiment. *The Accouting Review*, Vol. LVI No. 3, July.
- Lambert, R.A. 1984. Income Smoothing As Rational Equilibrium Behavior. *The Accounting Review* 59: 604-618.
- Lipe, R. C. 1990. The Relation Between Stock Return, Accounting Earnings And Alternative Information. *The Accounting Review*. (January): 49-7.
- Ronen, J., dan S. Sadan, 1981. Smoothing Income Numbers, Objectives, Means, And Implications. Reading, MA: Addison Wesley.
- Roychowdhury, S. 2003. Management Of Earnings Through The Manipulation Of Real Activities That Affect Cash Flow From Operations. (*Working Paper*, MIT).
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics* 42: 335-370.
- Trueman B., dan S. Titman. 1988. An Explanation For Accounting Income Smoothing. *Journal Of Accounting Research* (Supplement 1988): 127-139.

- Tucker, J.W., dan P.A. Zarowin. 2006. Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness? *The Accounting Review* 81: 251-270.
- Zang, A.Y. 2007. Evidence on the Tradeoff between Real Manipulation and Accrual Manipulation. *Working paper*, Duke University.
- Zarowin, P. 2002. Does Income Smoothing Make Stock Prices More Informative. *Working Paper*. New York University Stern Scholl Of Business.
- Zhelmi, Wang, dan T. H. William. 1994. Accounting Income Smoothing And Stockholder Wealth. *Journal Of Applied Business Research*, Summer, Vol 10.